



## AL-QUR'AN DAN TEOLOGI (Studi Perspektif Sarjana Muslim tentang Sifat Allah)

Oleh: Aceng Zakaria\*

### **Abstrak**

*Tulisan ini mendiskusikan tentang al-Qur'an dan teologi (ketuhanan) serta penafsiran para sarjana muslim terhadap ayat-ayat yang menjelaskan sifat Allah ﷻ. Artikel ini juga membuktikan bahwa para sarjana muslim (klasik dan kontemporer) telah melakukan usaha penafsiran terhadap ayat-ayat teologis dengan sudut pandang yang berbeda sesuai dengan latar belakang, di antara mereka ada yang melakukan pembacaan al-Qur'an (khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan sifat Allah) dengan cara pandang tekstualis berdasarkan dzahir teks dan ada pula yang kontekstualis, bahkan ada juga yang menafikan sifat Allah ﷻ karena khawatir terjebak pada penyamaan Allah ﷻ dengan makhluk-Nya.*

**Kata Kunci:** *Al-Qur'an, Tafsir, Teologi, Sifat Allah, Ta'wil*

### **A. Pendahuluan**

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering menjumpai perbedaan-perbedaan pemikiran dan aqidah yang diyakini oleh individu maupun kelompok masyarakat. Perbedaan pemikiran tersebut tidak sedikit membuat saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Semuanya memiliki hujjah dan pendapat masing-masing tentang tauhid/keyakinan atau tentang hal ketuhanan yang diyakini sebagai kebenaran. Sebagai seorang Muslim yang ingin selamat di dunia dan utamanya di akhirat nanti, tentu hal yang menyangkut keyakinan tentang ketuhanan harus mendapat perhatian yang lebih. Dan orang yang memegang agama Allah (Islam) dituntut mengetahui manakah pemikiran yang benar dari yang salah, antara yang haq dan yang batil, dst.

Tentu yang harus menjadi pijakan dalam keyakinan kita adalah al-Qur'an dan al-Hadis serta pemahaman salaf al-Salih. Masalah ini sangat penting dan harus di pelajari agar apa yang menjadi keyakinan kita tentang haq Allah tidak salah. Diskusi tulisan ini adalah tentang al-Qur'an dan teologi (ketuhanan). Kita tentu sepakat bahwa ide sentral dalam teologi al-Qur'an adalah ide *tawhidullah* (mengesakan Allah). Secara spesifik tulisan ini akan mengupas tentang tawhidullah dan bagaimana mengimani sifat-sifatNya yang Mulia? Dan bagaimanakah pandangan para sarjana muslim klasik maupun kontemporer terhadap permasalahan

tersebut dengan nalar penafsiran mereka terhadap ayat-ayat maupun hadis yang menjelaskan tentang sifat Allah.

## **B. Al-Qur'an dan Aktifitas Penafsiran**

Al-Qur'an diturunkan sedikitnya mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai sumber hukum Islam (*dustur Ilāhi*) dan sebagai bukti kebenaran kerasulan Nabi Muḥammad ﷺ. Sebagai sumber hukum, al-Qur'an memberikan berbagai norma keagamaan sebagai petunjuk bagi kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena sifatnya memberi arah petunjuk, maka norma-norma tersebut kemudian dinamai *shari'ah*, yang berarti jalan yang lurus.

Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad ﷺ sebagai mukjizat yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan dengan mutawatir serta membacanya adalah ibadah.<sup>1</sup> Diturunkannya kepada jin dan manusia agar bisa dijadikan petunjuk (*hudan*) dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kesesatan.<sup>2</sup>

Allah ﷻ telah menurunkan al-Qur'an untuk dibaca dengan penuh penghayatan (*tadabbur*), supaya diyakini kebenarannya dan untuk diusahakan mengamalkan isinya. Sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا  
كَثِيرًا

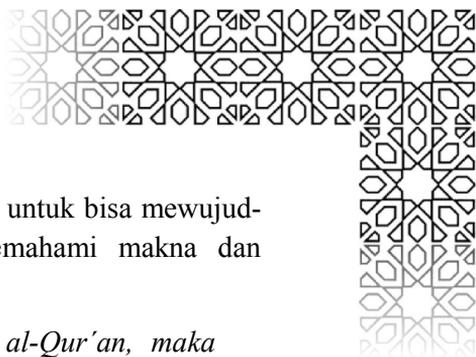
*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi-Nya, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."*<sup>3</sup>

\* Dosen Tetap Prodi. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup> Mannā Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2012), 15. Bandingkan dengan Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī dalam Pengantar Studi al-Qur'an, bandingkan juga dengan Khudari Beik dalam *Tarikh Tashr'i Islāmī*. Menurut bahasa, "*Qur'an*" berarti "bacaan", pengertian seperti ini dikemukakan dalam Al-Qur'an sendiri yakni dalam QS. al-Qiyāmah (75) ayat 17-18: "*Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an (di dalam dadamu) dan (menetapkan) bacaannya (pada lidahmu) itu adalah tanggungan kami. (Karena itu), jika kami telah membacakannya, hendaklah kamu ikuti bacaannya*".

<sup>2</sup> Lihat (QS. al-Baqarah [2]: 18) "*Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Alquran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang batil)*"

<sup>3</sup> Lihat (QS. al-Nisā [4]:82), perhatikan juga firman Allah, "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'anataukah hati mereka terkunci* (QS. Muḥammad [47]:24).



Menurut ibn Qayyīm al-Jawziyah (w. 751 H) untuk bisa mewujudkan perintah tersebut, seorang harus bisa memahami makna dan kandungan ayat tersebut.<sup>4</sup> Beliau mengatakan:

*“Apabila ingin mengambil pelajaran dari al-Qur’an, maka harus memusatkan hati dan pikiran di saat membaca dan mendengarnya. Beliau mengutip ayat ”Dan perhatikanlah firman-Nya baik-baik,“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya”<sup>5</sup>*

Masih menurut ibn Qayyīm ayat di atas mendorong umat Islam untuk menggali nilai-nilai yang ada dalam al-Qur’an. Supaya fungsi al-Qur’an tersebut dapat terwujud, maka harus menemukan makna firman-Nya terutama di saat menafsirkan al-Qur’an.

Para ulama tafsir telah menyepakati (*ijma’*) bahwa untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an mencari dan menemukan makna-makna yang terkandung di dalamnya seorang mufassir wajib menguasai dan memahami di antaranya, *asbab nuzūl* (sebab-sebab turunnya), menguasai qawāid bahasa Arab, memahami *munasabat* (hubungan antar ayat), nasikh mansukh, umum khusus dan lain-lain.

Allah telah menurunkan al-Qur’an<sup>6</sup> dengan bahasa Arab,<sup>7</sup> yaitu bahasa mayoritas penduduk Arab masa itu. *Meskipun demikian tidak*

<sup>4</sup> Lihat Ibn Qayyim dalam *Al-Fawāid*. (Beirut: Dārul Kutub Arabī, 1414), 1.

<sup>5</sup> Lihat ( QS. Qāf [50]: 37)

<sup>6</sup> Menurut Muḥammad Rashid Riḍa ada sepuluh tujuan Allah menurunkan al-Qur’an yaitu: (1) untuk menerangkan hakikat agama, yang meliputi: iman kepada hari kebangkitan dan amal ṣāliḥ; (2) Menjelaskan tentang masalah kenabian dan kerasulan, serta tugas-tugas dan fungsi mereka; (3) Menjelaskan tentang hakikat Islam sebagai agama fitrah yang sesuai dengan akal pikiran, sejalan dengan ilmu pengetahuan, dan cocok dengan intuisi dan kata hati; (4) Membina dan memperbaiki umat manusia dalam satu kesatuan yang meliputi: kesatuan umat (kemanusiaan), agama, undang-undang persaudaraan seagama, bangsa, hukum dan bahasa; (5) Menjelaskan keistimewaan-keistimewaan Islam dalam pembebanan kewajiban kepada manusia yang meliputi jasmani dan ruhani, material dan spiritual, membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat; (6) Menjelaskan prinsip-prinsip berpolitik dan bernegara; (7) Menata kehidupan material (harta); (8) Memberi pedoman umum mengenai perang dan cara-cara mempertahankan diri dari agresi dan intervensi musuh; (9) Mengatur dan memberikan kepada kaum wanita hak-hak mereka dalam bidang agama, sosial, kemanusiaan pada umumnya; dan (10) Memberikan petunjuk dalam hal pembebasan dan pemerdekaan budak. Muḥammad Raṣīd Riḍā, *al-Wahy al-Muḥammad i*. (Kaira: Maktabah al-Qahira, 1996), 126-128

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab ada delapan tujuan diturunkannya al-Qur’an: (1) Untuk membersihkan dan mensucikan jiwa dari segala bentuk syirik serta memantapkan keyakinan tentang keesaan yang sempurna bagi Allah semesta alam; (2) Mengajarkan manusia yang adil beradab; (3) untuk menciptakan persatuan dan kesatuan;

secara otomatis orang yang bisa bahasa Arab dapat memahami al-Qur'an secara langsung tanpa membutuhkan penafsiran. Oleh karenanya, orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an harus memahami bahasa Arab baik *qaidah lughawiyahnya* seperti nahwu, *sharf (gramatical)*, maupun *ta'biriyah (Linguistic)* seperti *majaz, balaghah, i'jazdan* lainnya. Juga ulum al-Qur'an seperti *asbab al-nuzul, nāsikh mansūkh, qira'ah* dan lainnya. Studi interdisipliner juga diperlukan oleh seorang mufassir, mengingat al-Qur'an tidak hanya berbicara masalah keimanan, ibadah dan syariah saja, tetapi juga memuat isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang lainnya.<sup>8</sup>

Sejarah mencatat bahwa, kaidah-kaidah penafsiran telah ada sejak zaman sahabat, yang kemudian metode mereka dalam menafsirkan menjadi sebuah disiplin ilmu yang berada di dalam ilmu tafsir. Namun yang jelas ketika ekspansi dakwah Islam masuk wilayah-wilayah 'Ajam (non Arab) dan ajaran Islam tersebar luas terutama pada abad ketiga hijrah, maka di sini muncul ilmuan muslim yang mengajarkan Islam termasuk menulis masalah Islam sesuai dengan disiplin mereka masing-masing. Untuk memudahkan mereka melakukan penafsiran sekaligus memberikan rambu-rambu agar tidak terjerumus dalam kesalahan, maka dibakukanlah qaidah-qaidah tersebut.

---

(4) Untuk mengajak manusia berfikir dan bekerja sama dalam bidang kehidupan bermasyarakat dan bernegara melalui musyawarah dan mufakat yang dipimpin hikmah kebijaksanaan; (5) Untuk membasmi keyakian material dan spiritual, kebodohan penyakit, dan penderitaan hidup; (6) Untuk menegakkan keadilan dan kebenaran dengan rahmat dan kasih sayang dengan keadilan sosial sebagai landasan pokok kehidupan; (7) Untuk memberikan jalan tengah antara falsafah monopoli kapitalisme dengan falsafah kolektif komunisme dalam menciptakan ummatan wasatan yang menyeru kepada kemungkar dan mencegah kepada kemunkaran; dan (8) Untuk menekankan peranan ilmu dan teknologi, guna menciptakan suatu peradaban yang sejalan dengan jati diri manusia dengan panduan nur Ilahi. M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan 1996), 12-13.

<sup>7</sup> Lihat QS. Yūsuf (12): 2.

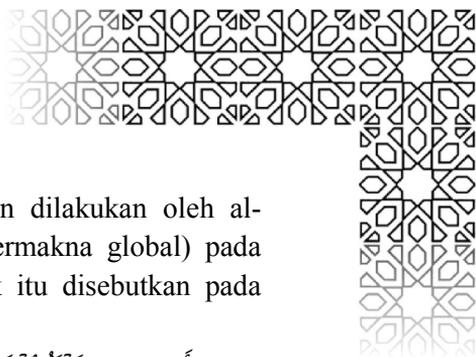
إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'andengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya". QS: Yūsuf [12]: 2)

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Allah mereka dikumpulkan". QS: al-'An'am [6]: 38



Secara global penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dilakukan oleh al-Qur'an sendiri. Ayat-ayat yang di-*mujmal*-kan (bermakna global) pada suatu tempat akan dijelaskan di tempat lain, baik itu disebutkan pada tempat yang sama seperti firman Allah:

وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ﴿١٩٧﴾ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ﴿١٩٨﴾

...dan tahukah kamu apakah malam kemuliaan itu? Malam kemuliaan itu lebih baik dari seribu bulan.<sup>9</sup>

Atau disebutkan pada tempat yang lain sebagaimana tafsir ayat;

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿١٩٩﴾

(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.<sup>10</sup> Dijelaskan dalam ayat lain;

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٢٠٠﴾

Dan barangsiapa yang mentaati dan Rasul-(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.<sup>11</sup>

Apabila metode ini tidak ada, maka menafsirkan al-Qur'an dengan Sunnah Rasulullah. Karena ia merupakan penjelasan bagi al-Qur'an. Rasulullah ﷺ bersabda, “*Aku diberi Al-Qur'an dan sesuatu yang serupa dengannya (yaitu al-Sunnah)* (HR. Muslim ).

Ketika ‘Aisyah ﷺ ditanya bagaimana kepribadian (*akhlak*) Rasulullah ﷺ, Beliau menjawab:

كان خلقه القرآن

*Akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an (HR. Muslim )*

Selanjutnya apabila tidak ada penafsiran dari Sunnah Rasulullah, maka mempergunakan perkataan para sahabat. Karena mereka melihat fakta dan realita kejadian sunnah dan menerima ilmu langsung dari Rasulullah ﷺ. ‘Abdullah ibn Mas'ud berkata; “*Demi yang tidak ada Allah selain-Nya, tidak ada satu ayat dari Kitabullah, kecuali saya*

<sup>9</sup> QS. al-Qadr [97]: 3-4

<sup>10</sup> QS: al-Fātihah [1]: 7

<sup>11</sup> QS: al-Nisā [4]:69

mengetahui untuk siapa diturunkan dan di mana diturunkan, kalau ada orang yang lebih mengetahui tentang Kitabullah akan saya datang sekalian ada di ujung dunia". (HR. Bukhari)

Begitu juga dengan 'Abdullah ibn 'Abbas yang dijuluki Nabi sebagai *tarjuman al-Qur'an* dan sahabat yang lain seperti Sa'id ibn Musayyab, dan yang lainnya.

Menurut ibn Taymiyyah رحمته الله jika tidak ditemukan dalam al-Qur'an, Sunnah dan perkataan sahabat tidak ada, maka sebagian Ulama mengharuskan merujuk kepada perkataan *Tābi'in* seperti Ḥasan Baṣri, 'Aṭa' ibn Rabah, Mujāhid ibn Jubayr murid 'Abdullah ibn 'Abbās yang pernah mengemukakan al-Qur'an dari awal sampai akhir dan menanyakan tafsir dari setiap ayat yang dibaca. Sufyan al-Thawrī berkata; Apabila ada tafsir dari Mujāhid maka itu sudah cukup. Ibn Jarīr meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibn 'Abbās, menyebutkan penafsiran itu ada empat macam: *Pertama*, Penafsiran yang diketahui oleh orang Arab melalui tuturannya. *Kedua*, Penafsiran yang bisa diketahui oleh semua orang yaitu yang menyangkut halal dan haram. *Ketiga*, penafsiran yang hanya diketahui oleh para Ulama, *Keempat*, Penafsiran yang tidak diketahui kecuali oleh Allah ﷻ.<sup>12</sup>

Karena al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab, maka untuk memahami apalagi menafsirkannya dibutuhkan pemahaman yang baik terhadap bahasa tersebut dan kaidah-kaidahnya. Di samping pemahaman terhadap ulum al-Qur'an yang lain, seperti fikih, *qawaid* dan *ushulnya*, dan disiplin ilmu yang lain sebagai penunjang. Menafsirkan ayat-ayat dengan *al-ahwa* (*nafsu*) semata tanpa didasari dengan ilmu dan pengetahuan termasuk kebohongan terhadap, sebagaimana firman-Nya.<sup>13</sup> Juga hadits Rasulullah ﷺ dalam banyak kesempatan mengingatkan untuk tidak menafsirkan ayat-ayat tanpa ilmu, di antaranya adalah:

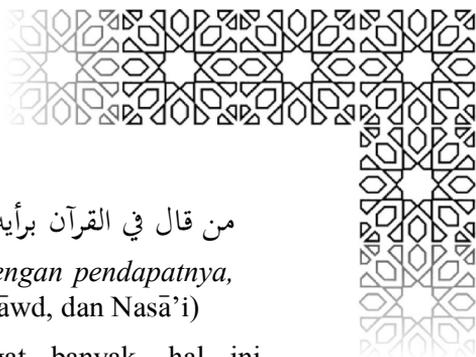
من قال في القرآن برأيه أو بما لا يعلم فليتبوأ مقعده من النار

*Barangsiapa yang menafsirkan al-Qur'an dengan pendapatnya atau tanpa dilandaskan dengan ilmu maka silahkan mengambil tempatnya di neraka". (HR. al-Turmudhī)*

Dan dalam riwayat yang lain Rasulullah ﷺ bersabda;

<sup>12</sup> Lihat Ibn Taymiyah dalam *Majmu' Fatāwa-Tafsīr*. (Makkah: Maṭba'ah al-Hukūmah, tt) juz. 13, hlm. 375.

<sup>13</sup> Lihat QS. al-Nahl [16]: 16 "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengadakan kebohongan terhadap. sesungguhnya orang-orang yang mengadakan kebohongan terhadap tiadalah beruntung".



من قال في القرآن برأيه فقد أخطأ

*Barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapatnya, maka ia telah keliru*", (HR. Turmudhi, Abū Dāwd, dan Nasā'i)

Hadits-hadits yang semisal di atas sangat banyak, hal ini memunculkan kehati-hatian *ulama' salaf* (sahabat, tabi'in dan generasi berikutnya), untuk menafsirkan ayat-ayat tanpa berlandaskan hujjah dan argumentasi yang jelas. Adapun penafsiran yang dilakukan dengan dasar ilmu dan pengetahuan, baik *syariah* maupun *lughawiyah* maka tidaklah termasuk dalam ancaman di atas.<sup>14</sup>

Jika memperhatikan dalil-dalil di atas, aktifitas menafsirkan al-Qur'an dengan ijtihad *ra'yu* (rasional) sudah ditradisikan sejak jaman Nabi Muḥammad ﷺ, dan itu dilakukan oleh isteri beliau sendiri yaitu 'Aisyah ؓ yang banyak menafsirkan masalah-masalah penting dalam agama. Dan Nabi sendiri dalam satu kesempatan merekomendasikan sahabat Mu'aḍ ibn Jabbal untuk melakukan ijtihad dengan *ra'yu* (akal), dalam memutuskan permasalahan ummat, apabila dia tidak mendapatkan jawabannya itu pada al-Qur'an dan Sunnah. Dan hal seperti ini mesti dilakukan agar al-Qur'an benar-benar bisa menjadi *hudan* (petunjuk) bagi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan di akhirat dengan tetap memperhatikan pada rambu-rambu penafsiran yang benar.

Adapun menurut Muḥammad Arkoun, al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam yang merupakan kumpulan firman-firman yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad ﷺ. Di antara tujuan utama diturunkan al-Qur'an adalah untuk menjadi pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Agar tujuan itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, prinsip-prinsip, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.<sup>15</sup>

Di samping sebagai sumber ajaran, al-Qur'an juga diturunkan untuk menjadi bukti kebenaran kerasulan Muḥammad ﷺ terutama bagi

<sup>14</sup> Lihat Muqaddimah Tafsir ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-Aḍim*. (Quwait: Jam'iyyah Ihyā al-Turāth al-Islamī, 2001), hlm. 13.

<sup>15</sup> Lihat Muhammed Arkoun, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*. (Bandung: Pustaka, 1998), 44. Lihat juga Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 4.

mereka yang menentang dakwah beliau. Bukti-bukti kebenaran tersebut dalam kajian ‘*Ulūm al-Qur’an* disebut mukjizat.<sup>16</sup>

Selain dua fungsi di atas, al-Qur’an bagi umat Islam juga menjadi sumber utama dan sangat fundamental, ia berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk), antara lain dalam persoalan-persoalan *akidah* (keyakinan), *shari’ah* (aturan hidup), moral dan lain-lain, juga berfungsi sebagai *furqān* (pembeda) antara kebenaran dan kebatilan.<sup>17</sup>

Ketika nabi Muḥammad ﷺ masih hidup, menjelaskan makna al-Qur’an kepada para sahabat adalah salah satu tugasnya. Jika ada di antara sahabat yang menemui kesulitan dalam memahami makna al-Qur’an maka mereka langsung bertanya kepada nabi.<sup>18</sup> Pada waktu itu, tak seorangpun sahabat yang berani menafsirkan al-Qur’an,<sup>19</sup> karena Nabi masih hidup dan berada di tengah-tengah mereka. Nabi sendirilah yang menanggung beban berat itu dan menunaikan kewajiban tersebut sebagaimana mestinya.<sup>20</sup> Sepeninggal Nabi, para sahabat jika mereka tidak mengetahui makna al-Qur’an, maka mereka kembali kepada makna secara bahasa, atau menggunakan *al-Ra’yu dan al-Ijtihad*.<sup>21</sup>

Menurut al-Dhahabī, di masa awal Islam kaum muslimin belum banyak perbedaan dalam penafsiran terhadap al-Qur’an. Mereka

<sup>16</sup> Mu’jizat artinya suatu perkara yang luar biasa, yang tidak akan mampu manusia membuatnya karena hal itu di luar kesanggupannya. Mu’jizat itu dianugerahkan kepada para nabi dan rasul dengan maksud menguatkan kenabian dan kerasulannya, serta menjadi bukti bahwa agama yang dibawa oleh mereka benar-benar dari ta’ala. Lihat al-Ṣabūnī *Pengantar Studi al-Qur’an*, 102, dan bandingkan dengan Mannā Khali al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur’an*, hlm. 371.

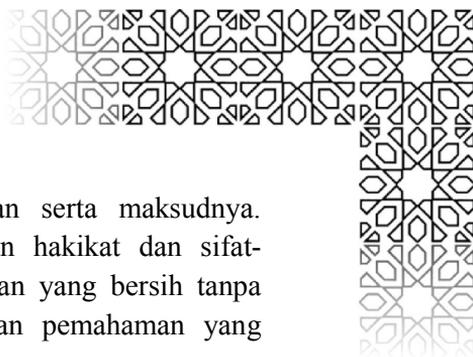
<sup>17</sup> Lihat QS. al-Baqarah, 2/2, 185, dan QS: al-Jāthiah [45]: 18-20.

<sup>18</sup> Lihat QS. al-Nahl [16]: 44, yang artinya “*Dan Kami turunkan kepadamu (Muḥammad) al-Qur’an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka*”

<sup>19</sup> Tidak ditemukan perselisihan (*ikhtilaf*) penafsiran tentang aqidah di antara para sahabat dalam masalah sifat Allah ﷻ, demikian juga diantara orang-orang yang datang sesudah mereka dari kalangan Ahlus Sunnah wal Jama’ah, karena mereka meyakini apa yang ditunjukkan oleh al-Kitab dan Al-Sunnah dan mereka tidak menyampaikan sesuatu dari diri mereka sendiri atau pendapat-pendapat mereka. Inilah yang menyebabkan mereka bersatu dan sepakat di atas akidah dan manhaj yang satu, mengamalkan firman Allah Ta’ala, “*Dan berpegang-teguhlah kamu semua dengan Tali Allah dan janganlah kamu berpecah-belah*”. (QS. Ali Imron 03: 103)

<sup>20</sup> Subhi al-Ṣalih, *Mabāhith fi ‘Ulūm al-Qur’an*. (Bairut: Dār al-Ilmi li al-Malayyin, 1977), 289. Lihat juga Fahd ibn ‘Abd al-Rahmān ibn Sulaymān al-Rūmī, *Uṣul al-Tafsīr wa Manāhijūh*. (Makkah: Maktabah al-Tawbah, 1413H), hlm. 19.

<sup>21</sup> Al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Juz, I, 45. Dalam hal ini al-Dhahabī menjelaskan bahwa dalam menggunakan *al-Ra’yu* dan *al-Ijtihad* ini mereka dibantu oleh pengetahuan yang memadai mengenai rahasia Bahasa Arab, budaya mereka, mengetahui kondisi orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab ketika al-Qur’an diturunkan, serta kemampuan dan luasnya pengalaman mereka.



memahami al-Qur'an dan mengetahui kandungan serta maksudnya. Mereka juga memahami al-Qur'an sesuai dengan hakikat dan sifat-sifatnya. Mereka memahaminya dengan pemahaman yang bersih tanpa bercampur dengan kekeruhan dan berbaur dengan pemahaman yang buruk.<sup>22</sup>

Nabi Muḥammad ﷺ (W: 11 H) sebagai seorang Rasul adalah orang pertama kali yang mengajarkan al-Qur'an, selain karena al-Qur'an diturunkan kepadanya, beliauupun mempunyai tugas *tilāwah* (membacakan) al-Qur'an itu dan menjelaskan kandungan-kandungannya kepada umatnya, juga mengikuti makna-makna kandungan al-Qur'an serta mengikutinya dengan pengikutan yang benar.<sup>23</sup>

Menyadari bahwa al-Qur'an menempati posisi sentral dalam studi keislaman, maka lahirlah di kalangan pemikir Islam untuk mencoba memahami isi kandungan al-Qur'an yang dikenal dengan aktivitas penafsiran. Kesadaran tersebut telah dimulai sejak masa turunnya al-Qur'an yang dipelopori oleh Nabi Muḥammad ﷺ dan kemudian aktifitas tersebut berlanjut pada masa sahabat dan generasi setelahnya.

### **C. Teologis dalam al-Qur'an**

Seiring dengan majunya peradaban umat Islam dan berakhirnya generasi terbaik dari umat ini yaitu sekitar abad tiga Hijriyah, maka muncullah berbagai pemahaman dan penafsiran terhadap al-Qur'an. Secara tidak langsung peristiwa terbunuhnya khalifah Utsmān ibn 'Affān pada tahun 34 H / 654 M, yang kemudian digantikan oleh khalifah Ali ibn Abī Ṭālib ؑ, menurut Hanafi peristiwa tersebut menjadi permulaan perpecahan umat Islam dan sangat berpengaruh terhadap pemahaman teologi mereka.<sup>24</sup> Selain itu juga faktor persoalan-persoalan di lapangan politik yang terjadi pada masa akhir pemerintahan Ali Ibn Abī Ṭālib ikut memicu lahirnya persoalan-persoalan teologi.<sup>25</sup> Inilah faktor utama yang menurut Harun Nasution memicu lahirnya cikal-bakal madzhab-madzhab

---

<sup>22</sup> Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Terjemahan oleh Nabhani Idris, *Ensiklopedia Tafsir*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), ix.

<sup>23</sup> M. Sarbini, *Studi Standar Mutu Ulama dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Umat*, (*Jurnal Ilmiah al-Hidayah*), (Bogor: STAI al-Hidayah, 2009 M), Vol. III, hlm. 18-19.

<sup>24</sup> Lihat A. Hanafi dalam *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 15-17.

<sup>25</sup> Ahmad Hanafi mendefinisikan Theologi atau Ilmu Kalam adalah ilmu yang membahas prinsip-prinsip keyakinan seorang muslim terhadap wujud swt, sifat-sifat yang harus ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak ada pada-Nya, tentang kerasulan serta sifat-sifat yang harus ada padanya.

di dalam tubuh umat Islam. Selain munculnya madhab dalam bidang fiqh yang sangat populer, juga bermunculan madhab-madhab dalam bidang *aqidah* (teologi) dan hal demikian berkembang sampai saat ini.<sup>26</sup>

Dalam khasanah pemikiran teologi Islam klasik, ada pandangan yang dihubungkan dengan kekuasaan Allah. Pemikiran teologi ini dulunya berasal dari diskursus antara pemikiran *Khawarij*, *Murjiah*, kemudian berkembang menjadi *Qadariah*, *Jabariah*, *Asy'ariah*, *Mu'tazilah* dan seterusnya. Bermula tentang persepsi tentang dosa besar, kebebasan manusia dalam memilih perbuatannya atau tidak, sampai teologi rasionalis Mu'tazilah, dimana manusia dinyatakan bebas menentukan pilihan perbuatannya masing-masing, dan kelak tinggal meminta pertanggungjawabannya saja, tentang pilihan-pilihan yang diambilnya tersebut ketika di dunia.<sup>27</sup>

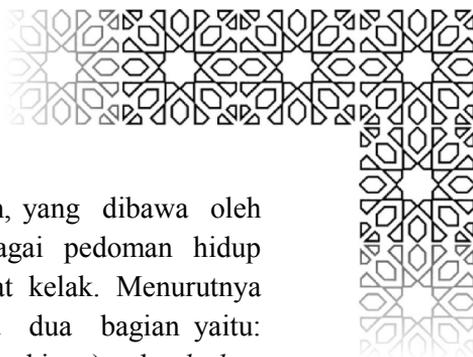
Ada banyak teori yang menjelaskan tentang teologi yang berkembang sebelum datangnya Islam yang banyak dianut oleh masyarakat Jahiliyah (Makkah dan sekitarnya) sebelum datangnya Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad ﷺ. Dalam hal ini ada banyak pendapat di antaranya adalah pendapat ulama dan sekaligus fakar sejarah Islam yaitu Şafiy al-Rahmān al-Mubārakfūrī<sup>28</sup> yang membagi fase dakwah Nabi Muḥammad ﷺ menjadi dua periode; yaitu *pertama*, Periode Makkah yaitu selama hampir tiga belas tahun, dan *kedua*, periode Madinah selama sepuluh tahun. Al-Mubarakfūrī menjelaskan bahwa pada masa sebelum diutusnya Muḥammad ﷺ ke tengah-tengah bangsa Arab, kala itu bangsa Arab sejatinya adalah beragama *millah Ibrahīm* (Islam), namun pada perjalanannya sudah tidak lagi murni melainkan telah disusupi khurafat dan kesyirikan yang kemudian mempengaruhi kehidupan beragama mereka (bangsa Arab) yang akhirnya menjadi agama paganisme penyembah berhala.<sup>29</sup>

<sup>26</sup> Lihat Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Pbandingan*. (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 6.

<sup>27</sup> Lihat Noor Rahmat dalam *Reaktualisasi Teologi Islam dalam Pendidikan*. Jurnal Studi al-Qur'an, Vol. IX No. I Januari 2013, hlm. 8.

<sup>28</sup> Beliau adalah seorang sarjana kontemporer dan sekaligus penulis produktif kelahiran India. Di antara karyanya yang terkenal dalam bidang sejarah adalah '*al-Rahikul al-Makhtūm, Baḥṭhun fi' al-Sīrah al-Nabawīyyah 'Alā Ṣahībiha AfḍaliṣṢalati wa Sallam*, karya tulis dalam bidang sejarah Nabi. Kitab tersebut berhasil keluar sebagai pemenang pertama dalam musabaqoh penulisan tentang sirah Nabi Muḥammad yang diselenggarakan Rabitah al-'Alam al-Islamī pada tahun 1397 Hijriyah.

<sup>29</sup> Lihat Şafiy al-Rahmān al-Mubārakfūrī, selanjutnya disebut al-Mubārakfūrī, *al-Rahikul al-Makhtūm; Baḥṭhun fi' al-Sīrah al-Nabawīyyah 'Alā Ṣahībiha AfḍaliṣṢalati wa Sallam*. (Makkah al-Mukarramah: Dār al-Wafā, 2003), 39. Lihat juga Muhammad Sai'd



Menurut Abdul ‘Aziz Dahlan, Agama Islam, yang dibawa oleh Nabi Muḥammad ﷺ, memiliki ajaran-ajaran sebagai pedoman hidup untuk keselamatan manusia di dunia dan akhirat kelak. Menurutnya bahwa ajaran Islam itu dapat di bagi kepada dua bagian yaitu: *pertama*, bagian yang berada di bidang *aqidah* (keyakinan), dan *kedua*, bagian yang berada di bidang *amal* (perbuatan). Ajaran yang berada dalam bidang *aqidah* dimaksudkan untuk mendorong dan membimbing umat manusia mengembangkan diri menuju kesempurnaan pandangan (teoritis), yakni kesempurnaan pengetahuan, pemahaman, *aqidah*, atau iman. Sedang ajaran yang berada dalam bidang *amal* (perbuatan) dimaksudkan untuk mendorong dan membimbing umat manusia demi mengembangkan amal-amal, sehingga tercapai kesempurnaan amali (praktis).<sup>30</sup>

Dengan demikian menurut Dahlan, Islam dengan kedua bagian ajarannya itu menginginkan kesempurnaan manusia dalam kedua bidang itu, yakni kesempurnaan dalam pandangan terhadap realitas (Allah, alam dan manusia), dan kesempurnaan dalam aktivitas atau tingkah lakunya sebagai manusia. Pada kedua kesempurnaan itulah terletak kelebihan atau kemuliaan manusia dari makhluk lainnya di muka bumi, dan juga pada kedua kesempurnaan itu terletak kebahagiaan manusia, baik di masa hidup mereka di dunia maupun di masa hidup akhirat.<sup>31</sup>

Dahlan menilai bahwa masyarakat yang dihadapi oleh Nabi Muḥammad ﷺ waktu itu bukanlah masyarakat yang kosong dari akidah dan keyakinan. Umumnya bangsa Arab waktu itu menyembah patung-patung dan berhala dan tidak mempercayai adanya hari akhirat (kiamat) dan hari pembalasan.<sup>32</sup>

Ada masyarakat Yahudi<sup>33</sup> yang mengaku umat kekasih dan sebagai anak-anak, serta menganggap bahwa Nabi yang pantas dibangkitkan (diutus) adalah dari kalangan mereka saja. Selain itu ada komunitas

---

Ramadhan al-Buthy, *Fiqh al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah Lisirati al-Musthafa*, Edisi Indonesia, *Sirah Nabawiyyah: Analisis Ilmiyah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah ﷺ*, Penerjemah Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta: Robbani Press. 2000), hlm. 123.

<sup>30</sup> Lihat ‘Abdul Aziz Dahlan, selanjutnya disebut Dahlan dalam *Teologi dan Akidah dalam Islam*. (Padang, IAIN-IB Press, 2001), hlm. 135.

<sup>31</sup> Dahlan, *Teologi dan Akidah dalam Islam...*, hlm. 136.

<sup>32</sup> Dahlan, *Teologi dan Akidah dalam Islam...*, hlm. 26.

<sup>33</sup> Komunitas mereka banyak terdapat di daerah Yaman, *Yathrib* (Madinah sekarang), Khaibar dan daerah sekitar Madinah lainnya. Lihat al-Mubārakfūrī, *Rahīk al-Makhtūm*, hlm. 169-170.

Nasrani<sup>34</sup> yang memper-Allah-kan Isa al-Masīh. Akidah-akidah tersebut adalah akidah yang menyimpang, sehingga dapat dipahami bahwa Nabi Muḥammad ﷺ di samping menegakan akidah Islam, tapi juga meluruskan akidah yang menyimpang tersebut.<sup>35</sup>

Sekurang-kurangnya menurut Dahlan ada tiga akidah dasar yang diusung oleh Nabi Muḥammad ﷺ pada periode pertama (Makkah) sebelum beliau hijrah yaitu; *pertama*, menegaskan bahwa Dia adalah utusan; kedua, tidak ada *Illah* yang berhak disembah selain Allah ﷻ, sedang yang disembah oleh orang selain bukanlah Allah dan tidak dapat memberi manfaat dan menolak madharat; ketiga, menegaskan akan adanya hari akhir (kiamat), yaitu hari pembalasan yang adil terhadap tingkah laku manusia pada masa hidupnya di dunia.<sup>36</sup>

Al-Qur'an menyebutkan bahwa Rasulullah beriman kepada apa yang diturunkan (diwahyukan) Allah kepadanya, demikian juga orang-orang beriman; masing-masing beriman pada, para Malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya dan hari kebangkitan.<sup>37</sup> Meskipun dalam al-Qur'an tidak dijelaskan kata iman dihubungkan dengan qada/takdir sebagaimana yang terdapat dalam hadis nabi, namun tetap ayat tersebut mencakup keimanan terhadap qada/takdir Allah yang berlaku di alam semesta ini dan sangat jelas ditunjukkan dalam banyak ayat al-Qur'an lainnya.

#### **D. Dasar Memahami Teologi**

Pembahasan mengenai teologi (ketuhanan), merupakan hal yang paling urgen dalam agama Islam karena ini menyangkut aqidah bagi seorang muslim dan memiliki peranan penting dalam membentuk pribadi-pribadi muslim yang *kāffah* (paripurna). Selain itu, peran aqidah juga merupakan inti atau dasar dari pada pelaksanaan *shariah Islamiyah* (*hukum Islam*) yang diturunkan Allah kepada manusia.

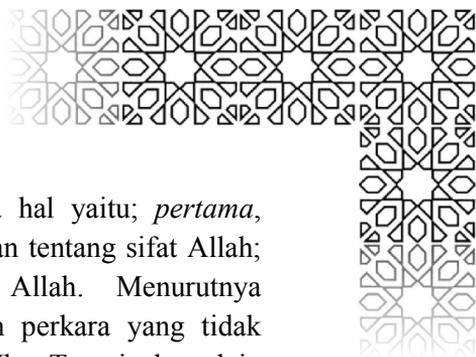
Ibn Taymiyyah menjelaskan, bahwa yang menjadi pokok pada pembahasan *aqidah Islamiyyah* adalah masalah *keulūhiyahan* (keAllahan)

<sup>34</sup> Umumnya mereka banyak tinggal di daerah Yaman bagian Selatan dan bagian utara jazirah Arab. Lihat al-Mubārakfūrī dalam *Rahik al-Makhtūm*.

<sup>35</sup> Dahlan, *Teologi dan Akidah dalam Islam...*, hlm. 26

<sup>36</sup> Dahlan, *Teologi dan Akidah dalam Islam...*, hlm. 27

<sup>37</sup> Lihat QS. al-Baqarah (02): 286 Artinya: *Rasul (Muḥammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (al-Qur'an) dari Allahnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), "Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya." Dan mereka berkata, "Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Allah kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali."* QS: (2): 285



Allah ﷻ pembahasan tersebut berkisar pada tiga hal yaitu; *pertama*, pembahasan tentang Dhāt Allāh; *kedua*, pembahasan tentang sifat Allah; dan *ketiga*, pembahasan tentang perbuatan Allah. Menurutnya pembahasan tentang ketiga aspek tersebut adalah perkara yang tidak mudah dalam masalah aqidah.<sup>38</sup> Masih menurut Ibn Taymiyah, selain berpatokan pada lafaz ḍāhir seorang ulama dituntut mengungkap makna yang sesuai dengan maksud lafaz tersebut, dengan tanpa *tawīl*.<sup>39</sup>

Memperhatikan pendapat di atas maka dapat dikonklusikan bahwa inti dari aqidah Islam adalah *tawḥīdullah* (mengesakan Allah), pada perkembangannya term ini mengalami metamorfosis (perubahan) makna dan menjadi salah satu disiplin ilmu yang dikenal oleh kalangan umat Islam yaitu ilmu tawhid/aqidah. Ilmu inilah yang oleh kaum muslimin diyakini akan menuntun jalan kepada pemahaman aqidah Islam yang lurus.

Menurut Muḥammad Ḥassān, ulama tawhid telah membagi tawḥīd menjadi tiga macam; *pertama*, *tawḥīd Rubūbiyyah*, yang maknanya mengakui bahwa Allah itu Allah segala sesuatu, yang menciptakan, mengatur dan menjalankan segala sesuatu di alam semesta ini; *kedua*, *tawḥīd Ulūhiyyah*, yaitu hanya menyembah Allah dalam ibadah dan menjauhkan diri dari menyembah selain-Nya.<sup>40</sup> Sedangkan pembagian tawḥīd, *ketiga* adalah *tawḥīd asmā wa al-Sifāt*, yaitu keimanan pada semua nama dan sifat Allāh yang ada dalam al-Qur'andan hadis-hadis yang sah, dan menetapkan semua nama serta sifat tersebut secara benar dan layak bagi Allah tanpa *tahrīf*, *ta'īl*, *takyīf* dan *tamthīl*.<sup>41</sup> Hal ini sebagai pengamalan firman Allah ﷻ dalam surat al-Ikhlāṣ ayat 1- 4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَكَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Ibn Taymiyah, *Daqāiq al-Tafsīr*. ditahqīq oleh Muḥammad Sayyid al-Julayndī. (Beirūt: Dār al-Qiblah al-Islāmiyyah, 1986), hlm. 45.

<sup>39</sup> Ibn 'Uthaymin dalam *al-Uṣūl fī al-Ilmi al-Uṣūl*, menyatakan bahwa "*Ta'wīl* secara bahasa bermakna kembali, sedangkan secara istilah bermakna mengalihkan lafaz dari maknanya yang zhahir kepada makna lain (baṭin) yang terkandung di dalamnya, apabila makna yang lain itu sesuai dengan al-Qur'andan al-Sunnah. Bandingkan dengan Mannā Khali al-Qattān dalam Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, 311. Lihat juga al-Ṣabūnī dalam Pengantar Studi al-Qur'an, hlm. 202.

<sup>40</sup> Lihat Muḥammad Ḥassān, *Haqīqat al-Tawḥīd*. (Maḍīnah, Maktabah Fayyād li al-Tijārah wa al-Tawfī: 2007), hlm. 59.

<sup>41</sup> Lihat 'Abd al-Azīz ibn 'Abd Allāh ibn Bāz, *al-Durūs al-Muhimmah li 'Āmat al-Ummah*. (Riād: Dār al-Tayyibah, tp.th), hlm. 4.

<sup>42</sup> QS. Al-Ikhlāṣ [112]: 1-4

Katakanlah Allah itu Esa, Allāh tempat bergantung kepada-Nya segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak diperanakan, dan Dia tidak serupa dengan sesuatu apapun.

Dan firman Allah dalam surat al-Shūrā ayat 11 berikut:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾<sup>43</sup>

Dia (Allah) tidak serupa dengan sesuatu apapun dan Dia Maha Mendengar dan Maha Melihat.

Menurut ibn Bāz, *tahrīf* semakna dengan *taghyīr* yang berarti merubah, *tahrīf* dalam nama dan sifat bisa berarti *tahrīf lafdzi* dan bisa berarti *tahrīf maknawi*. Biasanya *tahrīf lafdzi* tidak terjadi kecuali karena kejahilan, seperti perubahan syakal pada kata “*al-ḥamd li Allāh*” dengan fathah, padahal yang tepat adalah “*al-ḥamdu lillāh*” dengan dammah. Adapun tahrif maknawi, inilah yang banyak terjadi pada banyak manusia yang sering dinamai dengan *ta’wīl*, dan para ulamanya dinamakan *ahl al-ta’wīl*. Penamaan *ta’wīl* ini dipilih oleh mereka agar jiwa manusia tidak lari, akan tetapi pada hakekatnya ini adalah *tahrīf*. Penyebutan *tahrīf* pada perubahan makna dan sifat ini lebih tepat karena ini adalah bahasa al-Qur’an sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat al-Nisa [4]: 46.<sup>44</sup>

Adapun menurut Ibn Ṣāliḥ Uthaymin, lafaz ḍāhir pada surat Tāhā [20]: 5 tersebut menunjukkan bahwa beristiwa di atas ‘*Arsh*, yang artinya berada di atasnya, jika ada yang mengatakan bahwa makna “*istawā*” adalah “*istawla*” (menguasai), maka ini adalah *ta’wīl* yang berhakekat *tahrīf*, karena tidak ada dalil yang mendukungnya.<sup>45</sup> Adapun *ta’fīl*, secara bahasa artinya *takhliyah* (mengosongkan) dan *tark* (meninggalkan). Adapun secara istilah *ta’fīl* adalah mengingkari nama dan atau sifat Allah yang ditetapkan oleh diri-Nya sendiri, baik secara totalitas ataupun

<sup>43</sup> QS. Shūra [42]:19

<sup>44</sup> QS. al-Nisā [04]: 46

مِنَ الَّذِينَ هَادُوا وَاخْتَرَفُوا الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ ۚ

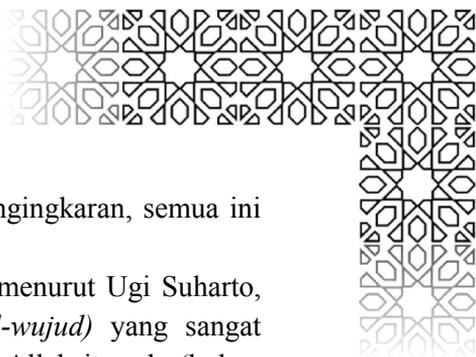
“Mereka merubah perkataan dari tempat-tempatnya...” (al-Nisā [4]: 46)

Contoh tentang *tahrīf* adalah memaknai “*istiwā*” dengan “*istawla*” dalam fiman Allah ﷻ:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

“Allāh beristiwa di atas ‘*Arsh*”. (Taha [20]: 5)

<sup>45</sup> Lihat Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uthaymin, *Sharah al-‘Aqīdah al-Wāsiṭiyah*. (Riād: Dār al-Tharaya li al-Nasyr, 1415), 71.



sebagiannya, baik karena *tahrif* maupun karena pengingkaran, semua ini dinamakan *ta'wil*.<sup>46</sup>

Kandungan surat al-Ikhlās [112]:1-3 di atas menurut Ugi Suharto, menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat ada (*al-wujud*) yang sangat mudah difahami oleh kaum muslimin yang berarti Allah itu ada (bukan ghaib) dan Esa (*al-Ahad*) tidak beranak dan diperanakan, dan tidak ada yang sebanding dengan Dia. Menurutnya, walaupun terdapat perbedaan pemahaman antara orang awam dengan ulama mengenai tauhid ini, namun tidak ada seorang muslimpun mengatakan bahwa Allah itu satu di antara yang tiga, atau tiga di antara yang satu.<sup>47</sup>

### **E. Ragam Nalar tentang Teologi**

Menurut Ramadhan al-Būfī ada tiga metodologi yang digunakan oleh para ulama dalam usaha memahami ayat-ayat dan hadis tentang sifat Allah, yaitu *pertama*, metode *tafwidh*<sup>48</sup>, *kedua*, metode *ithbat* dan ketiga metode *ta'wil*. Akan tetapi menurut al-Būfī mayoritas ulama salaf dalam memahami ayat-ayat dan hadis tentang sifat Allah menggunakan metodologi *tafwidh*,<sup>49</sup> yaitu tidak melakukan penafsiran apapun terhadap

<sup>46</sup> Muhammad ibn Sāliḥ al-'Uthaymīn, *Syarah al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyah*, hlm. 72.

<sup>47</sup> Lihat Ugi Suharto dalam, *Apakah al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?*, Jurnal Islamia, Edisi Tahun I, No 1, Muharam 1425/2004M, hlm. 50.

<sup>48</sup> Istilah *tafwidh* dalam pembahasan nama dan sifat Allah maksudnya adalah menyerahkan makna nama atau sifat Allah kepada Allah (lihat Al-Muhalla fī Sharḥ al-Qawā'id Al-Mutsala, hal. 227). Mufawwidhah (orang yang menganut paham *tafwidh*) hanya sekedar menetapkan lafazh tanpa makna, karena beranggapan bahwa makna lafazh itu tidak diketahui oleh manusia, dan hanya diketahui oleh Allah Ta'ala.

<sup>49</sup> Kaum Mufawwidhah menjadikan hujjah mereka kepada dalil naqli yaitu surah Ali Imran ayat 7, Allah ﷻ berfirman:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي

قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ

فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Ahli Bid'ah menjadikan ayat di atas sebagai dalil tentang *Tafwidh* dan *Ta'wil* sekaligus di mana menurut mereka nas-nas sifat adalah mutasyabihat pada maknanya yang tidak diketahui ta'wilnya melainkan Allah. Bagi kaum Mufawwidhah mereka berpegang dengan waqaf pada ayat: (*dan tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah*) maka menurut mereka makna nas-nas sifat ini hanya diketahui oleh Allah ﷻ saja dan makna zahir nas-nas ini mesti ditakwilkan (jangan difahami seperti zahirnya). Adapun yang mentakwil (yakni takwil tafsili) berpegang dengan waqaf pada ayat: (*dan orang-orang yang kukuh ilmunya*) maka menurut mereka Allah dan mereka yang rasikh (kukuh) ilmunya mengetahui makna nas-nas ini.

Dari ayat ini juga, kaum Mufawwidhah membuat tiga kaedah mereka yang batil: *Pertama*, nas-nas Sifat adalah dari mutasyabihat yang tidak diketahui maknanya kecuali

teks-teks tersebut, namun mencukupkan diri dengan penetapan sifat-sifat yang telah ditetapkan bagi Dzat-Nya, serta mensucikan dari segala kekurangan dan penyerupaan terhadap hal-hal yang baru. Hal tersebut dilakukan dengan cara mengikuti metode *ta'wil ijmalī* (global) terhadap teks-teks tersebut dan menyerahkan pengetahuan maksud yang sebenarnya kepada Allah ﷻ.<sup>50</sup> Biasanya mereka menggunakan bahasa "tidak tenggelam", "tidak menafsirkan", "diam terhadap sifat-sifat tersebut", dan "bacaannya adalah tafsirnya".<sup>51</sup>

Dalam memahami sifat-sifat Allah, Imam al-Ghazali (W: 520 H)<sup>52</sup> telah memberikan rambu-rambu tentang pemahaman terhadap ayat-ayat dan hadis yang menjelaskan sifat Allah khususnya berkenaan dengan sifat Dhatiyah agar umat Islam tidak keliru memahaminya. Menurutnya ada tujuh kaidah yang dikemukakan oleh beliau dalam kitabnya *Qawā'id al-'Aqā'id fī al-tawḥīd al-Madhnūn 'alā Ghairi Ahlihi al-Jām al-'Awwām 'an Ilmi al-Kalām. Pertama, Taqḍīs* yaitu mensucikan Allah dari penjisiman; *Kedua*, Tasdiq yaitu mengimani dan membenarkan semua yang telah dikabarkan oleh-Nya; *Ketiga*, 'Itiraf yaitu pengakuan akan kelemahan diri; *Keempat*, Diam yaitu tidak menanyakan hakikat maknanya; *Kelima*, Imsak yaitu tidak memalingkan makna lafaz dengan cara merubahnya; *Keenam* Mencukupkan diri yaitu menahan diri untuk tidak memikirkannya; dan *Ketujuh*, menyerahkan kepada ahlinya.<sup>53</sup>

Dalam mengimani sifat Allah *Ta'ala* Tim Riset dan kajian ilmiah Universitas Islam Madinah telah meletakkan beberapa standar acuan yang disarikan dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Tim ini kemudian menyebutkan

---

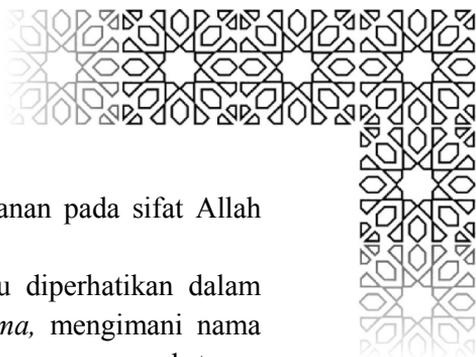
Allah ﷻ *Kedua*, ayat muhkamat adalah ayat yang zahirnya diketahui sebagaimana maksud ayat tersebut, sedangkan mutasyabihat adalah lafaz yang tidak diketahui dengan bahasa arab. *Ketiga*, ta'wil dalam ayat ini bermaksud memalingkan makna zahir kepada makna yang lain yang hanya diketahui oleh Allah (*ta'wil ijmalī*).

<sup>50</sup> Muḥammad Sa'id Ramadhan al-Buthi, *Kubra al-Yaqīniyyat al-Kauniyyah*. (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 138.

<sup>51</sup> Al-Qaradhawi, *Akidah Salaf dan Khalaf*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 80.

<sup>52</sup> Al-Ghazali merupakan tokoh yang memainkan peranan penting dalam memadukan sufisme dengan syariah. al-Ghazali dilahirkan di Kota Thus, Provinsi Khurasan, Persia (Iran), pada tahun 450 Hijriyah atau bertepatan dengan tahun 1058 Masehi. Al-Ghazali berasal dari keluarga ahli tenun (pemintal). Ayahnya adalah seorang pengrajin sekaligus penjual kain shuf (yang terbuat dari kulit domba) di Kota Thus, salah satu kota di Iran.

<sup>53</sup> Imam Abū Ḥamid al-Ghazali, *Qawā'id al-'Aqā'id fī al-tawḥīd al-Madhnūn 'alā Ghairi Ahlihi al-Jām al-'Awwām 'an Ilmi al-Kalām*. terj. Rambu-Rambu Mengenal. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2003), hlm. 37-38.



adanya lima dasar yang harus dipenuhi bagi keimanan pada sifat Allah tersebut.<sup>54</sup>

Menurut mereka ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam mengimani sifat Allah di antaranya adalah: *pertama*, mengimani nama dan sifat-Nya baik yang terdapat dalam al-Qur'an maupun sunnah tanpa menambah dan mengurangi. Di antara nama-nama yang menunjukkan sifat Allah terdapat dalam firman-Nya: dalam surat al-Hashr [59]: 22-24 berikut:

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
 ٢٢ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ  
 الْمُهَيَّمُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ  
 ٢٣ هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ يُسَبِّحُ لَهُ مَا  
 فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٢٤

Dalam ayat-ayat di atas setidaknya ada tujuh belas nama, yaitu: *Allāh*, *'Alīm al-Gaib wa al-Syahādah*, *al-Rahmān*, *al-Rahīm*, *al-Mālik*, *al-Quddūs*, *al-Salām*, *al-Mu'min*, *al-Muhaimin*, *al-'Azīz*, *al-Jabbār*, *al-Mutakabbir*, *al-Khālik*, *al-Bāri*, *al-Musawwir*, *al-Azīz* dan *al-Hakīm*<sup>55</sup>.

*Kedua*, beriman bahwa Allah sendiri yang menamakan diri-Nya dengan nama-nama yang menunjukkan kepada sifat-Nya itu, dan nama itu bukan *muhdath* (sesuatu yang baru) dan bukan pula makhluk.<sup>56</sup>

*Ketiga*, beriman bahwa nama-nama yang mengandung sifat tersebut mengandung makna yang Maha Sempurna, tidak ada kekurangan sedikitpun pada-Nya, dan wajib mengimani kandungan makna dari nama tersebut sebagaimana kita wajib mengimani nama-nama itu sendiri. Contohnya mempunyai nama "*al-Sami*" (Yang Maha Mendengar) ini menunjukkan sifat yang mempunyai pendengaran yang sesuai dengan keagungan-Nya<sup>57</sup>

*Keempat*, wajib memuliakan kandungan makna dari nama-nama dan sifat tersebut, tanpa ada memalingkan atau meniadakannya. Seperti

<sup>54</sup> Tim Riset dan Kajian Islam Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman*. (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Malik Fah}d al-Wataniyyah, 2003), hlm. 14-18.

<sup>55</sup> Tim Riset dan Kajian Islam Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman...*, hlm. 14.

<sup>56</sup> Tim Riset dan Kajian Islam Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman...*, hlm. 15.

<sup>57</sup> Tim Riset dan Kajian Islam Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman ...*, hlm. 15-16.

memuliakan sifat “Mendengar” bagi yang terkandung dalam nama-Nya “al-Sami” tanpa menyelewengkan maknanya atau meniadakannya.<sup>58</sup>

*Kelima*, beriman dengan hukum-hukum yang dikandung oleh setiap sifat-sifat tersebut, begitu pula dengan segala perbuatan dan kesan yang lahir dari sifat itu.<sup>59</sup> Ketika beriman bahwa Maha Mendengar, berarti semua bentuk suara didengar oleh Allah ﷻ, dan ini berarti setiap manusia harus senantiasa merasa di bawah pengawasan-Nya dan merasa takut kepada-Nya serta benar-benar yakin bahwa tidak ada satupun yang tersembunyi dari-Nya.<sup>60</sup>

Sedangkan dalam pandangan kaum Mu'tazilah,<sup>61</sup> yang merupakan kelompok rasionalis, jika dilihat dari argumen-argumennya tentang lima prinsip ajarannya, akan terlihat kecenderungannya mengutamakan akal daripada al-Qur'an. Pemahaman mereka tersebut tercermin dalam lima prinsip sebagai berikut:

*Pertama*, keesaan Allah (*tawhid*). bagi Mu'tazilah, keesaan sudah final. Mereka berpandangan bahwa sifat-sifat adalah tidak lain dari hakikatnya sendiri. Orang yang percaya bahwa sifat-sifat itu terpisah dari hakikat-Nya dan berdiri sendiri, tentunya percaya akan “kemajemukan” ajaran monoteisme. Maka dari itu keesaan berarti tidak ada yang kekal dan qadim selain.<sup>62</sup> Kosep tauhid Mu'tazilah tersebut sangat berpengaruh pada pandangannya terhadap al-Qur'an. Menurutnya al-Qur'an adalah makhluk bukan Kalam. Hal itu dikarenakan jika al-Qur'an merupakan Kalam, maka al-Qur'an bersifat *qadim*. Mustahil bagi mu'tazilah ada bila

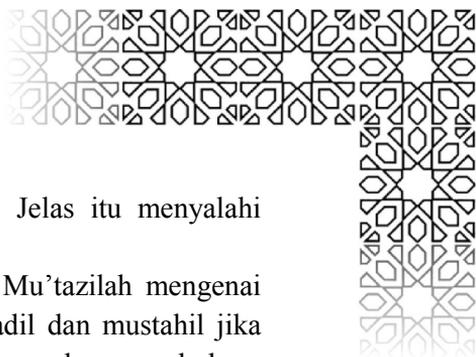
<sup>58</sup> Tim Riset dan Kajian Islam Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman*,..., hlm. 16.

<sup>59</sup> Tim Riset dan Kajian Islam Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman*,..., hlm. 16.

<sup>60</sup> Tim Riset dan Kajian Islam Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman*..., hlm. 17.

<sup>61</sup> Mu'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam yang dapat dikelompokkan sebagai kaum rasionalis Islam. Aliran ini muncul sekitar abad pertama hijriyah, di kota Basrah, yang ketika itu menjadi kota sentra ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam. disamping itu, aneka kebudayaan asing dan macam-macam agama bertemu dikota ini. Dalam sejarah, mu'tazilah timbul berkaitan dengan peristiwa Washil bin Atha' (80-131) dan temannya, amr bin 'ubaid dan Hasan al-basri, sekitar tahun 700 M. Washil termasuk orang-orang yang aktif mengikuti kuliah-kuliah yang diberikan al-Hasan al-Basri di msjid Basrah. suatu hari, salah seorang dari pengikut kuliah (kajian) bertanya kepada Al-Hasan tentang kedudukan orang yang berbuat dosa besar (murtakib al-kabair). mengenai pelaku dosa besar khawarij menyatakan kafir, sedangkan murjiah menyatakan mukmin. ketika Al-hasan sedang berfikir, tiba-tiba Washil tidak setuju dengan kedua pendapat itu, menurutnya pelaku dosa besar bukan mukmin dan bukan pula kafir, tetapi berada diantara posisi keduanya (*al-manzilah baina al-manzilataini*). setelah itu dia berdiri dan meninggalkan al-hasan karena tidak setuju dengan sang guru dan membentuk pengajaran baru. atas peristiwa ini al-Hasan berkata, “i'tazalna” (Washil menjauhkan dari kita). dan dari sinilah nama mu'tazilah dikenakan kepada mereka.

<sup>62</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 129.



dua keqadiman Yaitu dan Kalamnya (al-Qur'an). Jelas itu menyalahi konsep monoteismenya.<sup>63</sup>

*Kedua*, keadilan Allah (*al-'adl*). Penafsiran Mu'tazilah mengenai pengertian keadilan adalah bahwa, wajib berbuat adil dan mustahil jika tidak adil, maka harus mengganjar orang yang benar dan menghukum yang salah. Mustahil di hari kiamat orang akan lolos dari hukuman dan orang yang benar tidak memperoleh pahala. Allah ﷻ tidak adil jika berbuat demikian.<sup>64</sup>

*Ketiga*, janji dan ancaman (*al-wa'ad wa al-Wa'i'd*). Janji dan ancaman ini merupakan salah satu konskuensi dari pemahaman Keadilan Allah di atas. pasti menepati janji dengan memberikan surga kepada yang berbuat baik dan pasti juga mewujudkan ancamannya dengan memberikan neraka kepada pelaku dosa.

*Keempat*, tempat di antara dua tempat (*manzilah baina al-manzilatain*). Posisi ini sering dikaitkan dengan orang yang *fasiq* (yaitu orang yang berbuat dosa besar misalnya saja minum-minuman keras, pezina, pedusta, dan sebagainya) bukanlah orang yang beriman dan bukan pula orang kafir. Dengan demikian, *fasiq* merupakan kedudukan di antara iman dan kafir.

*Kelima*, menganjurkan kepada kebaikan dan menncegah kepada kemungkaran (*Amar ma'ruf nahi munkar*). Pandangan Mu'tazilah mengenai kewajiban Islam ini. adalah sbahwa shari'at bukanlah satu-satunya jalan untuk mengidentifikasi mana yang ma'ruf dan mana yang munkar. Akal manusia, setidak-tidaknya sebagian, dapat mengidentifikasi sendiri berbagai jenis kemakrufan dan kemungkaran.

Dari lima prinsip tersebut dua prinsip yang pertma; yaitu paham keesaan dan keadilan (*al-tawhid dan al-'adl*) yang menjadi prinsip utama. Tiga prinsip yang lain baru berarti karena memberi ciri Mu'tazilah. Selanjutnya kelima prinsip di atas menjadi tolok ukur kelompok Mu'tazilah dalam memahami dan mengimani ayat-ayat tentang sifat Allah.

---

<sup>63</sup> Gagasan Mu'tazzilah tentang kemakhlukan al-Qur'an tersebut, sering di tolak dengan kaum salaf karena dipandang bertentangan dengan makna tekstual al-Qur'an surat *al-A'raf* ayat 54.

<sup>64</sup> Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 128. Terkait konsep keadilan Allah ini, Mu'tazilh sering dianggap mengikuti para pemikir Yunani, akan tetapi sebenarnya konsep tersebut berasal dari penafsiran orang mu'tazilah terhadap al-Qur'an yaitu: QS. Yūnus [10]: 44, QS. Hūd [11]: 31, QS. Yūsuf [12]: 10, dan QS. Luqmān [31]: 47.

Pandangan Mu'tazilah tersebut berbeda dengan para mufassir yang justru menetapkan sifat yang terkandung dalam nama-namaNya. Allah Ta'ala berfirman dalam QS. al-Arāf (7): 180:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

*Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*

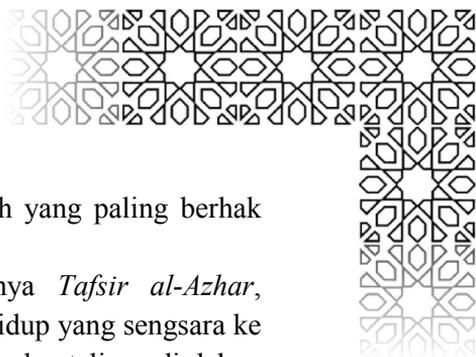
Al-Nasafi di dalam tafsirnya *Madarik al-Tanzil wa Haqā'iq al-Ta'wil*, menyatakan bahwasanya Asma-ul Husna di dalam ayat 180 surah al-A'raf tersebut merujuk kepada sebaik-baik nama milik Allah. Dialah yang paling berhak ke atas semua sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan-Nya seperti al-Qādim (ada sebelum sesuatu), al-Bāqi (kekal setelah musnah segalanya), al-'Alīm (Maha Mengetahui setiap sesuatu), al-Qadīr (Maha Berkuasa ke atas setiap sesuatu), al-Wāhid (Maha Esa tanpa ada yang menyamaiNya). Di samping itu, juga memiliki nama-nama yang memberikan ketenangan di dalam hati seperti al-Ghafūr (Maha Pengampun), dan al-Rahīm (Maha Pengasih).<sup>65</sup>

Selain itu, memiliki nama-nama yang pada maknanya Dia berbuat demikian seperti al-'Afwu (Maha Pemaaf) serta nama-nama yang menunjukkan bahwa Dia wajib mengetahui setiap keadaan dan di setiap masa seperti al-Sami' (Maha Mendengar) dan al-Basir (Maha Melihat). Juga memiliki nama-nama yang menunjukkan kebesarannya seperti al-Jabbar (Maha Memaksa) dan al-Mutakabbir (Maha Memiliki Kesombongan).<sup>66</sup>

Nawawi al-Jawi di dalam kitab tafsirnya *Mirah Lubaid*, menyatakan ayat 180 surah al-A'rāf mengandungi seruan agar hambaNya jangan menyeru kepada kecuali dengan *Asma-ul Husna* (nama yang indah). Seruan ini hanya akan mendatangkan kesan kepada orang yang memohon apabila dia benar-benar mengetahui makna yang sebenarnya akan nama-nama serta meyakini dalil bahwasanya merupakan Allah yang

<sup>65</sup> Lihat al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqā'iq al-Ta'wil*. (Dār al-Qalām Beirut, 1979), hlm. 354.

<sup>66</sup> Lihat al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqā'iq al-Ta'wil*..., hlm. 355.



berhak disembah, Maha Pencipta dan hanya Dialah yang paling berhak disifatkan dengan sifat-sifat yang paling mulia.<sup>67</sup>

Menurut HAMKA di dalam kitab tafsirnya *Tafsir al-Azhar*, menyebutkan setelah memberi peringatan tentang hidup yang sengsara ke atas golongan yang tidak mempergunakan hati, mata dan telinga di dalam ayat 179 surah al-A'raf, maka menyampaikan seruan ke atas orang-orang beriman supaya mendekati-Nya di dalam ayat 180 surah al-A'raf ini. Beliau menjelaskan, nama ialah perkataan yang menunjukkan atas sesuatu zat, atau menunjukkan zat dan sifat. Allah ﷻ mempunyai nama-nama, dan kesemua nama tersebut adalah nama yang baik, maka serulah Dia dengan kesemua namaNya yang terbaik itu.

Masih menurut Hamka, ayat 180 surah al-A'raf amat berkaitan dengan ayat sebelumnya. Bagi beliau, jikalau kita telah menggunakan hati untuk berfikir dan memerhatikan untuk melihat warna dan bentuk, akhirnya kita akan sampai kepada Zat Yang Maha Kuasa dan alam ini keseluruhannya adalah saksi di atas kewujudanNya.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut al-Sa'di ketika menafsirkan ayat *al-Rahmān al-Rahīm*, QS. al-fātiḥah [01]: 2, menurut beliau dalam ayat tersebut Allah memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya tentang dua nama yang juga sekaligus menunjukan tentang sifat-Nya yang mulia yaitu (yang mempunyai rahmah).<sup>69</sup> Menurut al-Sa'di ayat tersebut menjadi dalil bahwa Allah ﷻ memiliki sifat yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya.<sup>70</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh ibn Bāz, menurutnya dalam menetapkan sifat Allah hendaknya mengimani semua sifat Allah baik yang ada dalam al-Qur'an maupun hadis-hadis yang sah, dan kemudian menetapkan sifat tersebut secara benar dan layak bagi Allah ﷻ.<sup>71</sup>

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyebutkan persamaan "lafaz" antara sifat Allah dan sifat manusia, seperti dalam sifat "*al-samī'*" dan *al-Baṣīr*". Allah telah menetapkan bahwa diri-Nya *sami'* dan *baṣīr* dalam surat al-Syūrā [42]: 11 dan dalam surat al-Insān [76]: 2.

<sup>67</sup> Muhammad Nawawi, *Mir'ah Lubaid*. (Beirut: Dār al-Fiqr, 1980), 154

<sup>68</sup> Abdul Malik ibn Abdul Karim Amrullah (HAMKA), *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), hlm. 169.

<sup>69</sup> Lihat al-Sa'di dalam *Taysir al-Karīm al-Rahmān Fī Tafsir Kalām al-Mannān*. (Beirut: Dār Ibn Ḥazm, 2004), hlm. 25.

<sup>70</sup> 'Abd Raḥmān al-Sa'di, *al-Qawl al-Sadīd Syarḥ Kitāb al-Tauḥīd*, (Riyadh: Dār al-Tsabāt, 2004), hlm. 148.

<sup>71</sup> Ahmad ibn Abd al-Razzāq al-Duways, *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah li al-Buhuth al-'Ilmi wa al-Ifṭā'*..., hlm. 160.

Dalam kedua ayat di atas diyakini bahwa “*Samī* dan *Basīr*” dan manusiapun “*Samī* dan *Basīr*”, akan tetapi hakekat keduanya jelas berbeda walaupun berlafaz sama. Pendengaran dan penglihatan sesuai dengan keagungan-Nya dan pendengaran dan penglihatan manusia sesuai dengan kelemahannya. Dalam surat al-Baqārah [2]: 235 menyatakan dirinya memiliki ilmu dan dalam surat al-Mumtahanah [60]: 10, pun menyebut manusia memiliki ilmu. Walaupun sama lafaz} maka pada hakekatnya berbeda karena “*Laitha ka mithlihi shaiun*”.<sup>72</sup> Dari sini maka Ahl al-Sunnah menetapkan bahwa memiliki tangan, wajah, mata dan sifat lainnya tanpa merubah makna tersebut dan tanpa menyamakan dengan makhluk-Nya.

Lajnah Ilmiah Hasmi (Harakah Suniyah untuk Masyarakat Islami)<sup>73</sup>, memiliki analisa yang sangat baik tentang bagaimana memahami adanya kesamaan lafadz dari beberapa sifat Allah dengan yang ada pada makhlukNya. Menurut lajnah ini, bahwa setiap kata mempunyai tiga rukun, yaitu: Lafaz, arti dan hakikat. Lafaz kata yang sama, bisa mempunyai arti yang sama dalam hal bahasa, tetapi mempunyai hakekat yang berbeda, tergantung pada zat si empunya kata tersebut. Contoh kata “kepala”, ketika kata “kepala” ini dihubungkan dengan dua pemilik yang berbeda, maka hakekatnya akan berbeda juga. Misalnya: *kepala sekolah* dan *kepala macan*. Lafaz keduanya adalah k-e-p-a-l-a, dalam bahasapun mempunyai arti yang sama, yaitu zat yang diikuti oleh bagian yang lainnya, akan tetapi hakekat keduanya berbeda jauh sekali. Contoh lainnya kaki meja dan kaki sapi, muka bumi dan muka manusia, dan lain-lain.<sup>74</sup>

Dari penjelasan di atas bisa diketahui bahwa persamaan lafaz belum tentu sama dengan hakikat, karena hakikat lafaz akan berbeda-beda tergantung disandarkan pada apa dan siapa. Hal ini terjadi antar makluk, maka perbedaan antara hakikat sifat *subhānahu wata’āla* dan makhluk-Nya akan lebih nampak sekali. Iini adalah esensi dari firman Allah surat al-Shūrah[42]: 11.<sup>75</sup>

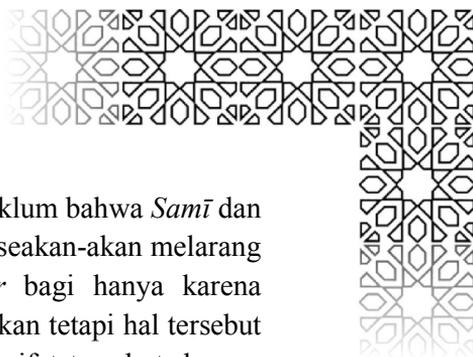
Sedangkan menurut Ḥaydar ibn Aḥmad al-Safāh, ayat 11 dalam surat al-Shūrah adalah kaidah yang sangat sempurna dalam menetapkan nama dan sifat Allah ﷻ. Ketika Allah menyebutkan diri-Nya *Samī* dan

<sup>72</sup> Lihat ‘Abd Allāh ibn Muslih dan Ṣalāh Ṣāwī, *Mā Lā Yasa’u al-Muslim Jahluhu*. (Riād: Dār Isybiyā, 1419), hlm. 53.

<sup>73</sup> Sebuah Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) yang bergerak dalam bidang dakwan dan pendidikan yang berpusat di Bogor, Jawa Barat.

<sup>74</sup> Lihat Lajnah Ilmiah Hasmi (Harakah Suniyah untuk Masyarakat Islami), *Din al-Islam*. (Bogor: Pustaka MIM, 2006), hlm. 31.

<sup>75</sup> Lajnah Ilmiah Hasmi, *Din al-Islam*, hlm. 31.



*Bashir* setelah *laitha ka mithlihi syai*. Dan sudah maklum bahwa *Samī* dan *Bashir* pun dimiliki oleh manusia dan hewan, maka seakan-akan melarang makhluk-Nya meniadakan sifat *Samī* dan *Bashir* bagi hanya karena khawatir akan menyamakan dengan makhluk lain, akan tetapi hal tersebut harus ditetapkan bagi dengan tidak menyerupakan sifat tersebut dengan sifat makhluk-Nya.<sup>76</sup>

Allah telah menghabarkan kepada manusia melalui kalam-Nya yaitu al-Qur'an tentang nama-nama-Nya yang Maha Esa, itulah *al-Asmā al-Husnā* (nama-nama yang indah) yang dapat menjadi petunjuk siapa Allah ﷻ itu. Allah yang Maha Kuasa, Yang Maha Adil, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, Ia tidak beranak dan tidak diperanakan, dan tidak suatu apapun yang menyerupai-Nya,<sup>77</sup> segala sesuatu akan hancur selain Wajah-Nya.<sup>78</sup> Kursi-Nya meliputi langit dan bumi,<sup>79</sup> Ia duduk di atas *'Arsh* dan lain-lain.

Demikianlah sebagian dari gambaran tentang Allah ﷻ dan sifat-sifat-Nya dalam al-Qur'an al-Karim dan hadis sahih. Bahkan tidak diragukan lagi bahwa ayat-ayat al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa yang dapat dengan mudah dipahami oleh para generasi salaf dan khalaf. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa setiap ayat dalam al-Qur'an dapat dipahami maksudnya secara mudah baik secara *ijmāl* (secara garis besar) maupun *tafsil* (secara terperinci), terutama ayat atau ungkapan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi yang berhubungan dengan sifat Allah ﷻ.

Hal demikian berbeda dengan bidang hukum (*shariah*), kita mendapatkan informasi akurat dari para sahabat Nabi yang cukup banyak mengajukan pertanyaan tentang persoalan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk mendapatkan penjelasan terperinci, namun tidak demikian sikap mereka dalam masalah akidah. Setelah mereka mendengar dari Nabi tentang akidah khususnya yang berhubungan dengan sifat ketuhanan, maka mereka imani dengan sepenuh hati dan mereka tidak lagi bertanya lebih lanjut bertanya tentang rinciannya.

## **F. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa usaha memahami al-Qur'an telah berlangsung sejak masa nabi Muhammad ﷺ,

<sup>76</sup> Lihat Haydar ibn Ahmad al-Şafāh, *Mabāhith fi 'Ulum al-Aqīdah*. (Sana'a: Awan, 2004), hlm. 51.

<sup>77</sup> QS. al-Ikhlāş [112]: 1-3

<sup>78</sup> QS. al-Raḥmān (55): 27

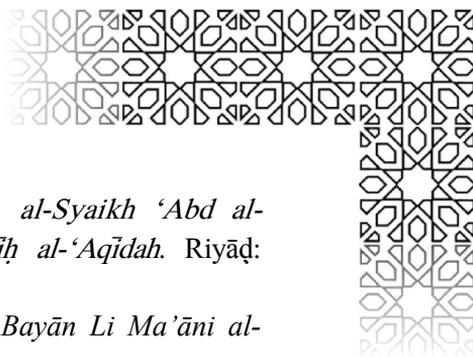
<sup>79</sup> QS. al-Baqarah, [2]: 255

bahkan menafsirkan al-Qur'an merupakan tugas dari tugas-tugas kerasulan. Aktifitas penafsiran terhadap al-Qur'an juga dilakukan oleh para sahabat Nabi seperti para *khulafa al-Rashidin* dan para sahabat lainnya. Meskipun al-Qur'an sangat terbuka untuk dipahami oleh siapapun, namun para ulama tafsir telah berijma' (bersepakat) tentang adanya syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh orang yang hendak memahaminya, seperti menguasai *asbab nuzul*, munasabat antar ayat, menguasai kaidah-kaidah Bahasa Arab dan lain-lain.

Dalam usaha memahami al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berbicara tentang sifat Allah ﷻ telah terjadi perbedaan pemahaman. Kaitannya dengan hal tersebut para sarjana muslim terbagi pada tiga poros pemahaman, pertama, metode *tafwidh*, kedua, metode *ithbat wa al-Nafyu* (menetapkan dan meniadakan), dan yang ketiga metode *ijmaly*. Berdasarkan ketiga metodologi yang digunakan tersebut, maka metode kedua lebih kuat dari sisi *hujjah naqli* dan *aqli*.

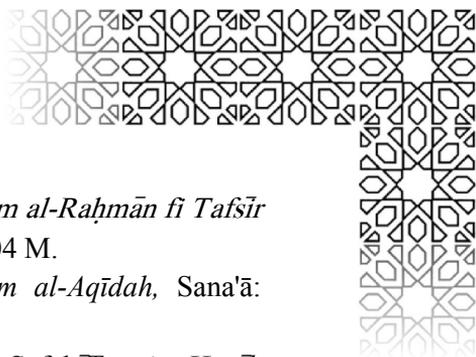
### Daftar Pustaka

- Āli 'Aqdah, Khālid Ibn 'Abd al-Qādir, *Jāmi' al-Tafāsīr Min Kutub al-Aḥādīth*. Riyād: Dār al-Tayyibah, 1421 H.
- Ālu Shaikh, Ṣāliḥ Ibn 'Abd al-Azīz Ibn Muḥammad. *al-Tafsīr al-Muyassar*, Madīnah: Maktabah al-Malik Fahd, 1430 H.
- 'Abd al-Bāqi, Muḥammad Fuād. *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'an*Indonesia: Maktabah Dahlan, tanpa tahun.
- 'Abd al-Laḥīf, 'Abd al-'Azīz ibn Muḥammad ibn 'Alī, *Da'āwā al-Munāwi'īn li Da'wah al-Shaikh Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb 'Ardh wa Naqdh*. Riyāḍ: Dār al-Waṭan, 1412 H.
- 'Abd Gani, Bustami. dkk, *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990 M.
- 'Ali, ibn 'Ali ibn Muḥammad ibn Abi al-Izz, *Sharh al-Akīdah al-Ṭahāwīyah*. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 1415 H.
- Ālu Shaikh, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Lathīf, *Maṣāhīr 'Ulamā' Najd wa Ghairihim*, Riyāḍ: Dār al-Yamāmah li al-Baḥṭs wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1392 H.
- Abādī, Abū Ṭāhir Ibn Ya'qūb al-Fairūz. *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1410 H.
- Abū Zaid, Muḥammad Abū Zaid, *Manāhij al-Mufasssīrīn muhktasar al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*. Ṣan'ā: Maktabah Jīl al-Jadīd, 2006 M.
- Aḥmad ibn Taymiyyah*. Beirut: Dār al-Masyari' 2007 M.



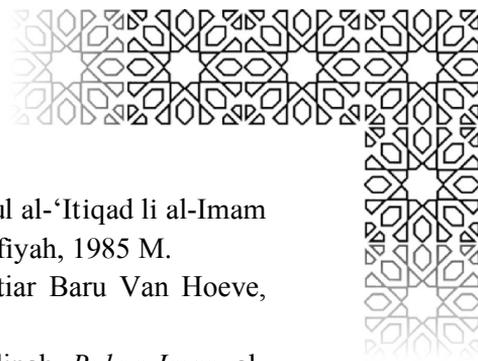
- Al-'Abbād, 'Abd al-Razzāq ibn 'abd al-Muḥsin, *al-Syaikh 'Abd al-Raḥmān Ibn Sa'dīwa Juhūdhu fi Tawdhīḥ al-'Aqīdah*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1990 M.
- Al-'Abd, Khālid Ibn 'Abd al-Raḥmān. *Ṣafwah al-Bayān Li Ma'āni al-Qur'ān*, Bairūt: Dār al-Bashāir, 1414 H.
- Al-'Abdalī, Muḥammad Ibn 'Abd al-Waḥḥāb Ibn 'Alī al-Wuṣābī. *al-Qawā'id al-Mufīd fi Adillati al-Tawḥīd*. Sana'a: Maktabah al-Irshād, 1424 H.
- Al-'Aql, Nāṣir Ibn 'Abd al-Karīm. *Muḥmal Uṣūl ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah fi al-'Aqīdah*. Sana'a: Markaz al-Jazīrah al-'Arabiyyah, 1411 H.
- al-'Usairi, Aḥmad Ma'mūr Lāhiq̄, *al-Tarīkh al-Islāmī Mundzu Zhuhūr al-Rasūl ilā al-'Ashr al-Hādhir*, Damam: tp., 2004
- al-'Uthaymīn, Muḥammad ibn Ṣāliḥ, *Majmu' Fatāwā*, Riyāḍ: Dār al-Tharayyā, 1413
- Al-'Abdalī, Muḥammad ibn 'Abd al-Waḥḥāb, *al-Qawā'id al-Mufīd fi adillati al-Tawḥīd*, Sana'a: Maktabah al-Irshād, 1424
- Al-Alūsī, Maḥmūd al-Bagdādi (W: 1270 H). *Rūḥ al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'i al-Mathāni*. (Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1422 H.
- Al-Ashqar, Muḥammad Sulaymān. *Nafḥah al-'Abīr Min Zubdah al-Tafsīr*. Riyāḍ: Dār al-Salām, 1416 H.
- Al-Asqalānī (W: 852 H), Aḥmad Ibn 'Alī Ibn Hajar. *Fath al-Bārī Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyāḍ: Dār al-Salām, 1421 H.
- Al-Bagdādī, Maḥmūd al-Alūsī, *Rūḥ al-Ma'āni fi Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm wa al-Sab'i al-Mathāni*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009.
- Al-Baiḍāwī (W:685 H), Abd Allāh Ibn 'Umar Ibn Muḥammad al-Shirāzī. *Anwār al-Tanzīl wa Asrāru al-Ta'wīl*. Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1429 H.
- Al-Buḥārī, Muḥammad Sai'd Ramadhan, *Fiqh al-Sirah: Dirasat Manhajiyah Ilmiyyah Li sirati al-Musthafa*, Edisi Indonesia, *Sirah Nabawiyah: Analisis Ilmiah Manhajiyah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah su alaihi wasallam*, Jakarta: Robbani Press. 2000 M.
- Al-Da'aniyyi, Muḥammad ibn 'Ali Bā'aṭiyyah, *Mūjaz al-Kalām Sharḥ 'Aqīdah al-'Awām*. Surabaya: Dār al-Saqāf, 2002

- Al-Dhahabi, Muḥammad Ḥusayn, *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn (Ensiklopedia Tafsir)*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009 M.
- Al-Dhahabi, Muḥammad Ḥusein. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Miṣr: Maktabah Wahbah, 2000 M.
- Al-Dhahabi, Muḥammad Ibn Aḥmad Uthmān. *Dosa-Dosa Besar*. Jakarta: Yayasan Syaikh 'Īd Ibn Muḥammad al-Thāni, Tanpa Tahun Terbit.
- Al-Duwais, Aḥmad ibn Abd al-Razzāq, *Fatāwā al-Lajnah al-Dāimah li al-Buhuts al-Ilmi wa al-Iftā*. Riyāḍ: Dār al-'Asimah, 1419 H.
- Al-Fauzān, Shalih ibn Fauzān ibn 'Abd , *Min A'lām al-Mujaddidīn*, Riyāḍ: Dār al-Shama'ī, 1995 M.
- Al-Ghazali, Abū Ḥamid, *Qawā'id al-'Aqā'id fī al-tawḥīd al-Madhnūn 'alā Ghairi Ahlihi al-Jām al-'Awwām 'an Ilmi al-Kalām*. terj. Rambu Rambu Mengenal, Surabaya: Pustaka Progressif, 2003 M.
- Al-Ghazali, *Al-Iqtisād fī al-I'tiqād*. Beirut: Dār al-Minhāj, 2008 M.
- Al-Ḥakamī, Ḥāfidz Ibn Aḥmad. *Alām al-Sunnah al-Manṣūrah li 'itikādi al-Tāifah al-Nājiyah al-Manṣūrah*. Riyāḍ: Maktabah Rushd, 1418 H.
- Al-Ḥarrāni (W: 728 H), Aḥmad Ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn Taymiyyah, *Tafsīr Āyāt Ashkalat 'alā Kathīr min al-'Ulamā Hattā lā Yūdud fī Tāifatīn min Kutub al-Tafsīr fihā al-Qaul al-Ṣawāb bal Lā Yūjad fihā ila Mā Huwa Khaṭa*. Riyāḍ: Dār al-Ṣumai'i, 1424 H.
- Al-Ḥasanī (W: 1224 H), Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Mahdī Ibn 'Uyainah. *al-Baḥru al-Madīd fī Tafsīr al-Qur'an al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1426.
- Al-Mubarakfūri, Ṣafiy al-Raḥmān, *al-Rahikul al-Makhtum; Bahthun fī al-Sīrah al-Nabawiyyah 'Alā Ṣahibiha Afḍaliṣ Salati wa Sallam*. Makkah al-Mukarramah: Dār al-Wafā, 2003
- al-Nasafi, Imam 'Abdullah ibn Mahmud, Madarik, *al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil*. Beirut: Dār al-Qalām, 1979.
- Al-Qaraḍawi, *Akidah Salaf dan Khalaf*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009 M.
- Al-Qaṭṭān, Mannā Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 2012 M.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Mujamma' al-Malik Fahd lithiba'*, Madinah Munawarah: t.tp,
- Al-S}alih, Subhi, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'an*. Bairut: Da'r al-ilmi li al-Malayyin, 1977 M.



- Al-Sa'di, 'Abdurrah}man Ibn Nashir, *Taysiral-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Beirut: Dar ibn Hazm, 2004 M.
- Al-Safah, Haydar ibn Ahmad, *Mabahith fi 'Ulum al-Aqidah*, Sana'a: Awan, 2004
- al-Tayyar, 'Abd ibn Muhammad ibn Ahmad, *Safahat min Hayah 'Allamah al-Qashim al-Syaikh 'Abd al-Rahman Ibn Nashir al-Sa'di*, Damam: Dar Ibn al-Jauzi, 1992 M.
- Arkoun, Muhammad, *Kajian Kontemporer al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1998 M.
- Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991 M.
- Dahlan, 'Abdul Aziz, *Teologi dan Akidah dalam Islam*. Padang: IAIN-IBPress, 2001
- Dahlan, Zaini dkk. *al-Qur'andan Tafsirnya*. PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Daif, Shauqi. *al-Wajiz Fi Tafsir al-Qur'anal-Karim*. al-Qahirah: Dar al-Ma'arif, 1415 H.
- Ghazali, Adeng Muhtar, *Perkembangan Ilmu Kalam dari Klasik Hingga Modern*. Bandung: Pustaka Setia, 2003 M.
- Goldiher, Ignaz, *Madhahib al-Tafsir*, Kaira: Maktabah al-Kanji, 1995 M.
- Hassan, Muhammad, *Haqiqat al-Tawhid*. Madinah: Maktabah Fayyad li al-Tijarah wa al-Tawji, 2007
- Hadariansyah, *Pemikiran-pemikiran Teologi dalam Sejarah Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2008 M.
- HAMKA, *Tafsir al-Azhar*. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001).
- Hanaf, Ahmad. *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974 M.
- HASMI, Lajnah Ilmiyyah. *Sirotul Mustaqim*. Bogor: Marwah Indo Media, 2009 M.
- Hawwa, Sa'id. *al-Asas fi Tafsir*. Al-Qahira: Dar al-Salam, 1419.
- Ibn al-'Arab (W: 543 H), Muhammad Ibn 'Abd Allah. *Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1424 H.
- Ibn al-Jauzi Abul Faraj, *Daf'u Shubuhah at-Tashbih*, Beirut: Maktabahat-Tawfiqiy, t.t
- Ibn Baz, 'Abd al-Aziz ibn 'Abd Allah, *al-Durus al-Muhimmah li 'Amah al-Ummah*. Riyad: Dar al-Tayyibah, tp. Th.
- Ibn Kathir, Ismail Ibn 'Umar, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim, Kuwait: Jam'iyyah Ihyā al-Turāth al-Islamy, 2001.*

- Ibn Musfīh 'Abd Allāh dan Ṣalāh Ṣāwī, *MāLāYasa 'u al-Muslim Jahluhu*. Riyāḍ: Dār Isybiliyā, 1419 M.
- Ibn Taymiyyah, Aḥmad Ibn 'Abd al-Ḥalīm Ibn 'Abd al-Salām, *al-Risālah al-Tadmuriyah Li al-Asmāwa al-Ṣifāt*, Beirut: Dār al-Fikr, 1425.
- Ismā'il, Muḥammad Bakr. *Ibn Jarīr al-Ṭabari Manhajuhu fī al-Tafsīr*. Miṣr: Dār al-Manār, 1411.
- Maktabah Syāmilah.
- Muḥammad Ḥassān, *Haqīqotu al-Tawḥīd*, (Maktabah Fayyād, 2007).
- Muḥammad, H}usayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Terjemahan oleh Nabhani Idris, *Ensiklopedia Tafsir*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Muḥammad Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi'u al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*(W:310 H), (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2009 M).
- Mustaqim, Abdul, *Madzahib al-Tafsīr: Peta Metodologi Penafsiran al-Qur'an Periode Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Nun Pustaka Yogyakarta, 2003 M.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Pebandingan*, Jakarta: UI Press, 1986 M.
- Nawawi, Rif'at Shauqi, *Rasionalitas Tafsir Muḥammad Abduh*, Jakarta: Paramadina, 2002 M.
- Rahmat, Noor, *Reaktualisasi Teologi Islam dalam Pendidikan*, Jurnal Studi al-Qur'an, Vol. IX No. I Januari 2013 M.
- Riḍā, Muḥammad Rashid, *al-Wahy al-Muḥammadi*, Kaira: Maktabah al-Qahira, 1996 M.
- Sa'ad, Ṭablawy Mahmūd, *al-Tashawwuf fī Turath Ibn Taymiyah*. Mesir: Al-hai al-Hadis Al-Mis}riyah al-Ammahli al-Kitab, 1984 M.
- Sarbini, Muhammad, *Studi Standar Mutu Ulama dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Umat*, Jurnal Ilmiah al-Hidayah, Bogor: STAI al-Hidayah, 2009 M.
- Shākir, Aḥmad Muḥammad. *Mukhtasar Tafsīr al-Qur'anal-Aqīm al-Musammā 'Umdah al-Tafsīr 'An al-Ḥafīd Ibn Kathīr*. Misr: Dār al-Wafā, 1425.
- Shihāb al-Dīn al-Sayyid Maḥmūd al-Alūsi al-Bagdādi, *Rūh al-Ma'anī fī Tafsīr al-Qur'anal-Azīm wa al-Sab'i al-Mathānī*, (Bairūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1422 H)
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. (Bandung: Mizan 1996), 12-13.



- Tamim, ‘As’ad, *l-Irshād ilā Qawāṭ al-Adillah fī Uṣul al-‘Itiqad li al-Imam Juwaini*. Beirut: Muasasah al-Kutub al-thaqafiyah, 1985 M.
- Tim Ensklopedi Islam, "*Jabariyah*". Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Tim Riset dan Kajian Islam Universitas Islam Madinah, *Rukun Iman*. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah Malik Fahd al-Wataniyyah, 2003.
- Ugi Suharto, *Apakah al-Qur'an Memerlukan Hermeneutika?*, Jurnal Islamia, Edisi Tahun I, No 1, Muharam 1425/2004 M.
- Yūsuf, Muḥammad al-'Atīq, *al-Aqīdah al-Islāmiyah min al-Kitāb wa al-Sunnah al-Nabawiyah*, Riyāḍ: Dar al-Sumai'iy, 1420